



Dekonstruksi Kepemimpinan Pastoral: Persepsi Remaja Gereja Suku Melalui Kenosis, Pancasila, dan Manjompot na sinurat

Rodlany Andersen Lumbantobing

Sekolah Tinggi Teologi Harapan Indah

Abstrak: Kepemimpinan gerejawi di gereja suku urban sering kali menghadapi kesenjangan relasional dan krisis kehadiran akibat formalitas struktural yang kaku serta model paternalistik tradisional. Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi remaja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) terhadap kepemimpinan pastoral melalui lensa teologi kenosis, nilai-nilai Pancasila, dan kearifan lokal manjompot na sinurat. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, survei dengan teknik total sampling dilakukan terhadap tiga belas remaja peserta katekisasi sidi di Kelapa Gading, didukung oleh wawancara semi-terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan paradoks literasi struktural yang nyata, di mana 100% responden mengenali figur pendeta secara formal, namun dibarengi kesenjangan kemanfaatan afektif sebesar 23,1% akibat hambatan komunikasi dan ego birokrasi. Untuk menjaga keberlanjutan iman generasi muda, penelitian ini menyimpulkan pentingnya dekonstruksi menuju model kepemimpinan inkarnasional yang inklusif-kenotik dengan mengintegrasikan nilai sila keempat Pancasila guna membangun dialog yang egaliter dan empatik.

Kata Kunci: HKBP; Kepemimpinan Pastoral; Manjompot Na Sinurat; Pancasila; Remaja; Teologi Kenosis

DOI:

<https://doi.org/10.47134/diksima.v3i1.316>

*Correspondence: Rodlany Andersen Lumbantobing

Email: rodlanyalbntobing@stthi.ac.id

Received: 13-04-2026

Accepted: 13-05-2026

Published: 13-06-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Ecclesiastical leadership in urban tribal churches often encounters a relational gap and a crisis of presence due to rigid structural formalities and traditional paternalistic models. This study aims to analyze the perception of Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) youth toward pastoral leadership through the lens of kenosis theology, Pancasila values, and the local wisdom of manjompot na sinurat. Employing a descriptive qualitative approach, a survey utilizing a total sampling technique was conducted among thirteen youth confirmation (Sidi) participants in Kelapa Gading, supplemented by semi-structured interviews. The findings reveal a distinct paradox of high structural literacy—where 100% of respondents recognize formal pastoral roles—coupled with a 23.1% deficit in the affective utility of ministry due to communication barriers and bureaucratic egos. To maintain the faith sustainability of the younger generation, the study concludes that transitioning toward an incarnational, self-emptying (kenotic) leadership model that integrates democratic Pancasila values is imperative for fostering egalitarian, empathetic dialogue within urban tribal churches

Keywords: HKBP; Pastoral Leadership; Manjompot Na Sinurat; Pancasila; Youth; Kenosis Theology

Pendahuluan

Di tengah arus disrupsi informasi, kepemimpinan gerejawi di ruang urban menghadapi tantangan legitimasi relasional yang serius. Sebagai penceramah di Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) sekaligus pendidik teologi, saya mengamati bahwa efektivitas internalisasi nilai-nilai kebangsaan dan spiritualitas sangat bergantung pada kualitas figur pemimpin di komunitas, termasuk gereja. Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) sebagai gereja suku dengan struktur birokrasi yang mapan tidak luput dari tantangan ini. Idealnya, kemapanan struktur tersebut mampu menopang pertumbuhan iman seluruh elemen jemaat secara inklusif. Namun, dalam realitas masyarakat kosmopolitan, kemapanan struktur sering kali berujung pada kekakuan hierarki yang menciptakan jarak antara pendeta dan jemaat remaja (Generasi Z). Fenomena ini melahirkan krisis kehadiran secara afektif, di mana gereja berhasil mempertahankan identitas kulturalnya secara organisatoris, namun perlahan kehilangan relevansi relasional di mata kaum muda (Barna Group, 2018; Campbell, 2020). Kondisi ini diperparah oleh munculnya budaya digital yang secara masif mendisrupsi pola interaksi sosial serta menggeser pemaknaan otoritas keagamaan tradisional di kalangan generasi muda (Campbell, 2007; Cloete, 2015). Ketegangan institusional ini menuntut pemahaman mendalam tentang bagaimana model eklesiologi memengaruhi dinamika internal jemaat (Dulles, 2002).

Kesenjangan relasional ini memicu sebuah *research gap* yang krusial antara tuntutan eksistensial generasi digital dan pola penggembalaan tradisional jemaat suku. Pelayanan pastoral di lingkungan urban cenderung didominasi oleh pendekatan *top-down* yang administratif, sementara kebutuhan afektif remaja akan pendampingan personal yang membumi sering kali terabaikan. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa keterikatan struktural (*social enmeshment*) yang terlalu kaku menghalangi terjadinya dialog egaliter, sehingga memunculkan penyumbatan komunikasi antara pendeta dan jemaat muda. Di tingkat global, resistensi pemuda terhadap struktur gereja tradisional sering kali berakar pada ketidakmampuan institusi dalam mengakomodasi inklusivitas serta mengabaikan suara kritis mereka (Cole, 2021; Grobbelaar & Nel, 2022). Jika masalah ini dibiarkan tanpa penanganan serius, gereja di ruang kosmopolitan tidak hanya terancam kehilangan relevansinya secara relasional, tetapi juga berpotensi memicu eksodus spiritual secara masif di kalangan generasi masa depan akibat hilangnya keterikatan psikologis dengan komunitas iman (Counted, 2015; Root, 2007).

Berbagai wacana mengenai kepemimpinan pastoral telah dilakukan secara luas. Silitonga (2021) menekankan bahwa kepemimpinan pastoral di era disrupsi menuntut kapasitas adaptasi komunikasi yang tinggi terhadap pemuda. Sementara itu, Tari dan Tafonao (2019) menonjolkan relevansi teologi kenosis sebagai model kepemimpinan pelayan yang tepat di era postmodern. Prinsip kepemimpinan pelayan (*servant leadership*) ini secara global diakui sebagai instrumen vital untuk mereduksi ego struktural dan memulihkan orientasi pelayanan yang emosional serta berpusat pada manusia (Eva et al., 2019; van Dierendonck, 2011). Hal ini terkait erat dengan dinamika yang lebih luas di mana kesenjangan generasi di gereja budaya sering terwujud karena kekakuan struktural (Cole,

2021; Grobbelaar & Nel, 2022; Rantung, 2021; Village & Francis, 2020; Ward, 2017)., yang menuntut dekonstruksi tradisi demi kelenturan gaya kepemimpinan para klerus (Village & Francis, 2020). Keberlanjutan topik ini juga erat kaitannya dengan penelitian saya sebelumnya yang diterbitkan di Jurnal Rahmat, di mana saya menggali kearifan lokal *manjompot na sinurat* sebagai kritik terhadap pragmatisme politik dan ego struktural untuk mengembalikan kedaulatan Allah dalam pemilihan pemimpin gereja (Tobing, 2020). Perbedaan penelitian ini dengan studi-studi sebelumnya terletak pada lokus dan sintesis yang ditawarkan. Jika penelitian sebelumnya berfokus pada tataran elit struktural atau teori kepemimpinan secara umum (Giles, 1989; Howell, 2003), penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan menarik benang merah *manjompot na sinurat*, teologi kenosis, dan nilai luhur Pancasila ke dalam ranah praksis pelayanan remaja di gereja suku urban guna merespons pergeseran lanskap sosio-keagamaan global yang menuntut kelenturan institusional (Jenkins, 2011; Kraft, 2005).

Oleh karena itu, tesis yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah bahwa penyumbatan relasional antara pendeta dan remaja hanya dapat diatasi melalui dekonstruksi model kepemimpinan paternalistik warisan masa lalu menuju kepemimpinan inkarnasional yang berhikmat, yakni sebuah kepemimpinan yang berani mengosongkan diri dari privilese birokratis. Sejalan dengan tesis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi remaja HKBP terhadap kepemimpinan pastoral melalui integrasi teologi kenosis dan sila keempat Pancasila, serta menempatkan semangat *manjompot na sinurat* sebagai fondasi etisnya. Penelitian ini berfokus langsung pada sudut pandang jemaat sisi sebagai representasi krusial dari masa depan gereja suku, terutama dalam melihat urgensi pembentukan iman yang dinamis pasca-pandemi (Roberto, 2020).

Manfaat penelitian ini adalah memberikan kerangka evaluasi teologis dan praksis bagi gereja suku, khususnya HKBP, dalam merekonstruksi pola komunikasi pastoral agar tetap relevan dan inklusif bagi generasi masa depan tanpa harus kehilangan akar identitasnya. Sebagai simpulan utama dari kajian ini, dekonstruksi pola pelayanan birokratis menuju kepemimpinan yang demokratis dan egaliter terbukti menjadi kunci vital dalam mengatasi tekanan psikologis pelayanan modern (Francis & Village, 2022) sekaligus menjaga keberlanjutan iman generasi muda di tengah arus modernisasi kota besar.

Metodologi

Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui survei dengan teknik *total sampling* terhadap tiga belas remaja peserta katekisasi **sidi** di HKBP Immanuel Kelapa Gading. Strategi ini sejalan dengan urgensi untuk memahami realitas jemaat melalui keterlibatan digital yang mendalam dalam kerangka eklesiologi modern (Cloete, 2019). Pengumpulan data primer dilakukan secara digital menggunakan kuesioner terstruktur melalui platform Google Forms untuk menjangkau data persepsi awal secara serempak. Data dikumpulkan melalui kuesioner tersebut mencakup aspek pengenalan figur, kedekatan emosional, komunikasi pastoral, dan pemenuhan kebutuhan spiritual kaum muda. Pendekatan survei digital ini dianggap sangat relevan untuk menangkap pola interaksi dan "kehadiran digital" responden Gen-Z yang secara sosiologis berbeda dengan generasi sebelumnya (Phillips, 2021). Guna

memperdalam temuan kuantitatif dari kuesioner, peneliti juga melakukan wawancara semi-terstruktur kepada perwakilan peserta untuk mengeksplorasi narasi personal jemaat remaja secara lebih intim. Teknik *total sampling* dipilih karena seluruh populasi target dilibatkan langsung untuk menjamin kedalaman dan validitas data primer kontekstual (Conyers, 1994; Subroto et al., 2014).

Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara objektif tanpa manipulasi interpretatif (Suwahyono, 2004). Proses dekonstruksi data ini dilakukan dengan mengacu pada pola transisi gaya kepemimpinan di gereja tradisional guna mengidentifikasi pergeseran kebutuhan jemaat remaja (Village & Francis, 2020). Pada tahap reduksi, seluruh jawaban kuesioner dan transkrip wawancara dipilah, dikodekan, dan dikelompokkan ke dalam dua kluster utama: literasi kognitif-struktural dan utilitas afektif-relasional. Tahap penyajian data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengintegrasikan kutipan langsung (*verbatim*) dari informan remaja untuk memperkuat interpretasi. Untuk menjamin validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber serta *member checking* guna memastikan interpretasi teologis tetap setia pada teks dan konteks, sekaligus menjawab tantangan metodologis dalam penelitian pastoral modern (Francis & Village, 2022)

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menyajikan temuan primer secara berlapis untuk membedah anatomi kesenjangan relasional jemaat muda di lingkungan gereja suku urban.

Temuan Survei

Berdasarkan hasil survei yang melibatkan tigabelas remaja yang merupakan keseluruhan peserta katekisasi pada periode satu tahun dimaksud di HKBP Immanuel Kelapa Gading, Jakarta Utara ditemukan pola spesifik mengenai persepsi kepemimpinan yang bersifat kognitif-struktural. Seluruh responden (100%) mampu mengidentifikasi figur pendeta secara struktural, namun pengenalan tersebut tidak serta-merta berwujud pada kedekatan relasional. Data kuantitatif dari kuesioner memperlihatkan pola pemahaman administratif jemaat terhadap struktur gereja yang sangat mapan, namun di sisi lain, terdapat residu afektif sebesar 23,1% responden yang mengategorikan manfaat nyata dari pelayanan pastoral tersebut masih berada pada level "sedikit" atau bahkan "kurang tahu".

Temuan Wawancara

Temuan di lapangan menunjukkan keluhan jemaat muda yang mengerucut pada krisis personifikasi pastoral. Melalui wawancara mendalam, keluhan tersebut terkonfirmasi melalui pernyataan *verbatim* riil dari jemaat remaja berikut:

- Pertama; warga jemaat muda mempersepsikan kehadiran pendeta sebatas figur formal di ruang kelas katekisasi atau mimbar gereja, namun absen dalam mendampingi pergumulan personal keseharian mereka. Kondisi ini diutarakan secara polos oleh salah satu peserta sisi: "Pendeta resort lebih berperan sebagai pemimpin pusat suatu gereja, sedangkan pendeta fungsional bekerja di bawah pendeta resort."

- Kedua; penggunaan bahasa yang kaku dan protokoler yang berjarak menciptakan keengganan psikologis bagi remaja untuk menginisiasi percakapan atau konseling.
- Ketiga; warga jemaat muda merasa pelayanan pastoral lebih memprioritaskan urusan administratif dan kebutuhan jemaat dewasa, sehingga mereka kerap mencari dukungan spiritual dari teman sebaya. Kesenjangan kehadiran afektif ini dibuktikan dengan kutipan responden lainnya yang menyatakan: "Manfaat yang dirasakan dari pelayanan pendeta masih sedikit."

Fenomena kesenjangan relasional antara kebutuhan generasi digital dan pola pelayanan gereja tradisional ini mengafirmasi urgensi adaptasi kultural yang lebih lentur (Leksana, 2022; Naisbitt, 1999). Data ini sejalan dengan peringatan Tim McKnight (2021) dalam kajiannya mengenai pelayanan kaum muda kontemporer, yang menegaskan bahwa gereja akan kehilangan Generasi Z jika kepemimpinannya hanya bersandar pada program formal dan gagal menyediakan figur teladan yang memodelkan kedekatan relasional yang membumi. Kesenjangan relasional sebesar 23,1% di kalangan remaja katekisasi ini mengonfirmasi temuan Joshua Dan (2021) mengenai krisis kepemimpinan gereja abad ke-21. Dan mengingatkan bahwa penggembalaan yang ceroboh dan mengandalkan hierarki kaku akan berakibat kolosal, yakni menjauhnya jemaat dari komunitas iman.

Pembahasan

Analisis Teologi Kenosis

Kesenjangan relasional yang dialami warga jemaat muda di Kelapa Gading ini perlu dibedah melalui kacamata Teologi Kenosis, yakni prinsip pengosongan diri Kristus demi merengkuh manusia. Seperti yang ditekankan oleh Harianto G. P. (2020), penggembalaan yang utuh tidak boleh berhenti pada fungsi administratif dan ritual belaka, melainkan menuntut kehadiran afektif seorang gembala untuk turun langsung menyelami realitas jemaatnya. Dalam konteks eklesiologi modern, model kenotik ini mendesak para klerus untuk mereduksi privilese hierarkis institusional dan membangun kepemimpinan pelayan (*servant leadership*) yang berpusat pada empati (Sendjaya & Sarros, 2002). Pengosongan diri ini bukan sekadar konsep teologis abstrak, melainkan strategi mutakhir untuk merekonstruksi model kepemimpinan organisasi agar lebih peka terhadap kerentanan jemaat (Preece, 2016). Ketika gereja beroperasi di tengah arus perubahan kota besar, penolakan untuk merendahkan diri dan melepaskan ego birokrasi justru akan memicu krisis kehadiran yang fatal dalam tubuh eklesiologi yang cair (*liquid ecclesiology*) (Barentsen, 2019). Praktik kepemimpinan gerejawi yang masih bersandar pada wibawa struktural dan hierarki adat berbenturan keras dengan sosiologi kaum muda urban yang egaliter.

Analisis Kepemimpinan Generasi Z

Jemaat muda Gen-Z di ruang kosmopolitan tidak lagi merespons kepemimpinan otoritatif, melainkan mencari figur pemimpin yang otentik dan mudah diakses. Sebagaimana ditekankan dalam kajian teologi pastoral mutakhir, relevansi gereja di era disrupsi sangat bergantung pada kerelaan pemimpin untuk melepaskan privilese hierarkis dan membangun komunikasi yang setara dengan generasi muda. Tipologi religiositas

urban memperlihatkan bahwa kelas menengah dan jemaat muda Kristen di perkotaan Indonesia mengalami pergeseran aspirasi spiritual yang menuntut keterbukaan, kenyamanan emosional, dan fleksibilitas institusional (Hoon, 2013). Ruang-ruang sakral konvensional yang kaku kini didekonstruksi oleh pola interaksi digital, di mana Gen-Z membangun otonomi spiritual dan mendefinisikan ulang makna religiusitas melalui jaringan yang cair (Josipovic, 2021). Oleh karena itu, pendeta dituntut untuk mengadopsi mentalitas hamba yang proaktif menjangkau, bukan pasif menunggu warga jemaat datang dengan segala aturan protokoler yang membelenggu (Wright, 2010). Pemimpin gereja di era modern harus mampu memperlengkapi komunitasnya agar tetap tangguh menghadapi lanskap dunia yang berubah cepat (Roxburgh & Romanuk, 2006).

Dalam diskursus kepemimpinan kontemporer, Sumaila (2025) menegaskan bahwa kepemimpinan inkarnasional menuntut seorang pemimpin untuk secara sengaja "memasuki dunia" (*enter the world*) dari mereka yang dilayani melalui kehadiran yang penuh empati (*attentive presence*) dan kerelaan untuk berbagi kerentanan (*shared vulnerability*). Jika ditarik ke dalam realitas HKBP, pendeta yang menolak beradaptasi dengan bahasa atau realitas digital remaja sesungguhnya sedang menolak panggilan inkarnasional ini, dan lebih memilih berlindung di balik tembok otoritas institusional.

Analisis Eklesiologis

Untuk mempertajam analisis praksis eklesiologis, penting untuk meletakkan model kepemimpinan gereja suku seperti HKBP dalam perbandingan dengan potret model gereja kontemporer/kharismatik seperti Gereja Bethel Indonesia (GBI). Hal ini bertujuan mengidentifikasi titik lemah struktural yang memicu krisis kehadiran pastoral pada jemaat remaja urban. Penguatan data primer dan sekunder ini disajikan pada Tabel 1 di bawah.

Komparasi Karakteristik Birokrasi dan Model Pelayanan

Untuk mempertajam analisis praksis eklesiologis, penting untuk meletakkan model kepemimpinan gereja suku seperti HKBP dalam perbandingan dengan potret model gereja kontemporer/kharismatik seperti Gereja Bethel Indonesia (GBI). Hal ini bertujuan mengidentifikasi titik lemah struktural yang memicu krisis kehadiran pastoral pada jemaat remaja urban. Penguatan data primer dan sekunder ini disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Perbandingan Karakteristik Birokrasi dan Pendekatan Pelayanan Remaja Antara HKBP dan GBI

Indikator Perbandingan	Huria Kristen Batak Protestan (HKBP)	Gereja Bethel Indonesia (GBI)
Sistem Pemerintahan / Eklesiologi	Episkopal-Sinodal; keputusan strategis terpusat pada aturan teologis-organisatoris yang baku (Aturan Peraturan HKBP).	Kongregasional-Otonom; setiap jemaat lokal memiliki kelenturan tinggi dalam menentukan arah program pelayanan.
Gaya Kepemimpinan Utama	Paternalistik-Kultural; kental dengan penghormatan hierarkis berbasis usia, adat, dan jabatan sakral.	Egaliter-Fungsional; berpusat pada karisma, kompetensi, dan kepemimpinan tim yang cair.

Indikator Perbandingan	Huria Kristen Batak Protestan (HKBP)	Gereja Bethel Indonesia (GBI)
Pola Pendekatan Remaja (Gen-Z)	Formatif-Doktrinal; berpusat pada tradisi pengajaran kelas katekisasi (Sidi) formal dan struktural.	Relasional-Ekspresif; mengutamakan komunitas sel (cell group), musik kontemporer, dan pendampingan minat bakat.
Kanal Komunikasi dan Teknologi	Seringkali bersifat protokoler-birokratis; formalitas surat menyurat dan bahasa yang kaku mendominasi institusi.	Sangat adaptif-digital; pemanfaatan media sosial secara aktif dan aplikasi internal untuk konseling langsung.

Melalui tabel di atas, terlihat jelas bahwa kelemahan mendasar gereja suku terletak pada kaku dan lambatnya respons birokrasi terhadap perubahan kebutuhan zaman kaum muda (Simanjuntak, 2018; Tambunan, 2023). Kritik ini bukan bermaksud menihilkan nilai teologis HKBP, melainkan mendorong dekonstruksi atas eksekusi paternalisme kultural agar esensi kebenaran firman Tuhan dapat dikemas secara segar tanpa kehilangan relevansinya di ruang kosmopolitan.

Integrasi Kearifan Lokal dan Nilai Pancasila

Transformasi menuju kepemimpinan yang berhikmat dan setara ini menemukan pijakan etisnya pada integrasi kearifan lokal *manjompot na sinurat* dan sila keempat Pancasila. Bagi pembaca di luar tradisi gereja suku Batak, *manjompot na sinurat* dipahami sebagai mekanisme pemilihan pemimpin melalui sistem membuang undi untuk mencari kehendak Tuhan yang murni. Esensi dari praktik ini sejatinya adalah penyerahan diri secara total kepada kedaulatan Tuhan dengan menanggalkan ego dan ambisi kuasa manusiawi (Tobing, 2020). Aktualisasi kearifan lokal dalam bingkai pelayanan teologis kontemporer memperkuat relevansi gereja di tengah masyarakat kesukuan (Siregar, 2024). Jika prinsip ini digunakan dalam pemilihan pemimpin puncak, maka semangat yang sama wajib mewujud dalam praksis pelayanan sehari-hari.

Ditambah dengan nilai permusyawaratan dan hikmat kebijaksanaan dari Pancasila, model kepemimpinan paternalistik warisan masa lalu harus segera didekonstruksi. Pemimpin keagamaan harus menempatkan Pancasila bukan hanya sebagai semboyan politik, melainkan sebagai kompas dinamis (*leitstar*) dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama (Purwadi, 2019). Dalam konseptualisasi sosiopolitik keindonesiaan, Pancasila berfungsi memayungi pluralisme sipil dan menegosiasikan relasi antara negara dengan ekspresi religius warga negara secara demokratis (Hefner, 2020; Ropi, 2019). Ideologi negara ini melahirkan model *godly nationalism* (nasionalisme religius), di mana nilai keagamaan diakui di ruang publik namun dikelola secara inklusif dan toleran agar tidak memicu ketegangan mayoritas-minoritas (Arifianto, 2017; Menchik, 2014). Sila keempat Pancasila secara khusus menuntut adanya musyawarah yang inklusif, yang dalam tataran mikro eklesiologis bermakna bahwa gereja wajib menegosiasikan otoritas tradisionalnya dengan dinamika sosiokultural jemaat kontemporer melalui pendidikan dan dialog yang demokratis (Formichi, 2014; Suhadi, 2019). Pendeta harus berani turun dari "menara

gading" strukturalnya, mempraktikkan dialog yang partisipatif, dan merangkul remaja HKBP dengan pendekatan yang memanusiakan. Melalui sinergi teologi kenosis, kearifan lokal, dan nilai kebangsaan inilah, krisis kehadiran pastoral dapat diatasi sehingga keberlanjutan iman generasi muda di gereja suku urban dapat terus terjaga.

Simpulan

Kesimpulan naskah ini menegaskan bahwa krisis relasional antara pendeta dan remaja HKBP di ruang urban berakar pada model kepemimpinan paternalistik yang kaku secara struktural. Oleh karena itu, gereja direkomendasikan untuk segera mendekonstruksi pendekatan pastoralnya menuju kepemimpinan inkarnasional yang meneladani pengosongan diri (kenosis) Kristus. Integrasi kearifan lokal manjompot na sinurat dan hikmat musyawarah sila keempat Pancasila menjadi landasan etis yang esensial bagi pendeta untuk melayani dengan kesetaraan, menanggalkan ego birokrasi, dan menjamin keberlanjutan iman generasi muda. Implikasi penting dari temuan ini menunjukkan bahwa bertahannya eksistensi gereja suku di ruang kosmopolitan sangat bergantung pada kelenturan otoritas klerus; kegagalan dalam merombak gaya kepemimpinan paternalistik yang kaku berisiko memicu kerentanan berupa eksodus spiritual generasi muda secara masif dari komunitas iman tradisional. Sebagai rekomendasi praktis, gereja suku disarankan untuk segera memformulasikan ruang pertemuan informal berbasis digital serta menyelenggarakan forum dialog partisipatif berkala antara pendeta dan jemaat remaja tanpa sekat-sekat protokoler birokrasi. Terakhir, untuk pengembangan penelitian selanjutnya, disarankan bagi peneliti masa depan untuk memperluas lokus kajian ini dengan menggunakan pendekatan metode campuran (mixed-methods) serta melibatkan skala populasi jemaat remaja yang jauh lebih luas di berbagai distrik gereja suku urban guna menguji efektivitas dan generalisasi dari penerapan model kepemimpinan kenotik-egaliter ini.

Referensi

- Alam, A. (2010). Perpustakaan Tempat Belajar Sepanjang Hayat. Media Indonesia, Jakarta: Kamis, 7 Oktober, hlm. 1, kolom 2.
- Arifianto, A. R. (2017). Practicing godly nationalism: State ideology and religious regulation in Indonesia. *Asian Studies Review*, 41(4), 560–578.
- Barentsen, J. (2019). Embodied leadership in liquid ecclesiology. *Ecclesiology*, 15(3), 295–315.
- Barna Group. (2018). Gen Z: The Culture, Beliefs and Motivations of the Next Generation. Barna Resources.
- Campbell, H. A. (2020). Digital Ecclesiology: A Global Conversation. Network for New Media, Religion and Digital Culture Studies.

- Campbell, H. A. (2007). Who's got the power? Religious authority and the Internet. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 12(3), 1043–1062.
- Cloete, A. L. (2015). Youth culture and Christian ministry: Perspectives on digital media. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 71(2), 1–7.
- Cloete, A. L. (2019). Living in a digital culture: The need for a technological ecclesiology. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 75(2), 1–8.
- Cole, D. (2021). Tribal identities and institutional transformations in global Christianity. *Social Compass*, 68(2), 189–205.
- Conyers, D. (1994). *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Counted, V. (2015). The psychology of youth ministry: Evaluating attachment to God among young adults. *Journal of Youth and Theology*, 14(2), 118–134.
- Dan, J. (2021). *Revisiting Pastoral and Church Leadership: A Holistic Paradigm for Effective Leadership in the 21st Century*. PhD diss., Asbury Theological Seminary.
- Dulles, A. (2002). *Models of the Church*. Image Books.
- Eva, N., Robin, M., Sendjaya, S., van Dierendonck, D., & Liden, R. C. (2019). Servant leadership: A systematic review and call for future research. *The Leadership Quarterly*, 30(1), 111–132.
- Francis, L. J., & Village, A. (2022). Assessing the effects of modern stress on church leaders. *Journal of Empirical Theology*, 35(1), 45–68.
- Formichi, C. (2014). Indonesian nationalism, Pancasila and the state-religion relationship. *Journal of Southeast Asian Studies*, 45(2), 212–231.
- Giles, K. (1989). *Patterns of Ministry among the First Christians*. Collins Dove.
- Grobbelaar, M., & Nel, M. (2022). Inclusivity of youth in traditional church structures. *Verbum et Ecclesia*, 43(1), 220–229.
- Hariato G. P. (2020). *Teologi Pastoral: Pastoral sebagai Strategi Penggembalaan untuk Menuju Gereja yang Sehat dan Bertumbuh*. Yogyakarta: PBMR ANDI.
- Hefner, R. W. (2020). Civic pluralism and democratic citizenship in Indonesia. *Religions*, 11(10), 487–502.
- Hoon, C.-Y. (2013). Religious aspirations among urban Christians in contemporary Indonesia. *International Journal of Public Theology*, 7(4), 435–453.

-
- Howell, D. N. (2003). *Servants of the Servant: A Biblical Theology of Leadership*. Wipf and Stock Publishers.
- Jenkins, P. (2011). *The Next Christendom: The Coming of Global Christianity*. Oxford University Press.
- Josipovic, J. (2021). Digital religion and youth: Formulating new spiritual spaces. *Religions*, 12(5), 320–335.
- Kraft, C. H. (2005). *Anthropology for Christian Witness*. Orbis Books.
- Kujawa-Holbrook, S. A. (2014). Pastoral leadership in a multicultural society. *Practical Theology*, 7(2), 95–108.
- Leksana, S. (2022). Dialektika Budaya Urban dan Relevansi Pelayanan Gereja Suku. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 14(2), 112–125.
- McKnight, T. (2021). *Engaging Generation Z: Raising the Bar for Youth Ministry*. Grand Rapids: Kregel Ministry.
- Menchik, J. (2014). Productive intolerance: Godly nationalism in Indonesia. *Comparative Studies in Society and History*, 56(3), 591–621.
- Naisbitt, J. (1999). *High Tech High Touch: Technology and Our Search for Meaning*. Broadway Books.
- Preece, G. (2016). Kenosis as a model for public and organizational leadership. *International Journal of Public Theology*, 10(2), 173–192.
- Phillips, P. M. (2021). Digital ecclesiology and the gospel of presence. *Ecclesiology*, 17(1), 87–104.
- Purwadi, H. (2019). Pancasila sebagai Meja Statis dan Leitstar Dinamis dalam Kehidupan Beragama. *Jurnal Ideologi Kebangsaan*, 3(1), 45–60.
- Rantung, S. B. (2021). Kesenjangan Generasional di Gereja Kultural: Tantangan Pastoral Masa Kini. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 89–104.
- Roberto, J. (2020). Faith formation with Generation Z in a post-pandemic world. *Journal of Youth and Theology*, 19(2), 145–162.
- Root, A. (2007). The problem of relational youth ministry: Moving beyond youth ministry as a pastoral tool. *Journal of Youth and Theology*, 6(1), 11–28.
- Ropi, I. (2019). Religion and regulation in Indonesia: Interpreting the constitutional framework. *Journal of Law and Religion*, 34(2), 241–258.

- Roxburgh, A. J., & Romanuk, F. (2006). *The Missional Leader: Equipping Your Church to Reach a Changing World*. Jossey-Bass.
- Silitonga, H. (2021). Kepemimpinan Pastoral Kontemporer: Menjawab Tantangan Disrupsi Generasi Z. *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(1), 45–58.
- Simanjuntak, J. (2018). *Struktur Kultural Huria Kristen Batak Protestan: Suatu Tinjauan Sosio-Teologis*. BPK Gunung Mulia.
- Sendjaya, S., & Sarros, J. C. (2002). Servant leadership: Its origin and development. *Journal of Leadership & Organizational Studies*, 9(2), 57–64.
- Siregar, J. (2024). *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Suku Batak*. Penamu.
- Subroto, E., Tensiska, & Indiarto, R. (2014). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan dalam Upaya Mendukung Ketahanan Pangan di Desa Girijaya dan Mekarjaya, Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut. *Dharmakarya*, 13(1), 1–4.
- Suhadi, S. (2019). Negotiating state ideology: Pancasila and religious education in multicultural Indonesia. *British Journal of Religious Education*, 41(3), 312–325.
- Sumaila, A. (2025). Incarnational Leadership in Organizational Culture: Fostering a People-Centered Work Environment. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 9(12), 2996–3008.
- Suwahyono, N. (2004). *Pedoman Penampilan Majalah Ilmiah Indonesia*. Jakarta: Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah, LIPI.
- Tambunan, M. (2023). Dekonstruksi Paternalisme Kultural pada Gereja Suku Batak. *Jurnal Ecclesia*, 8(3), 201–218.
- Tari, E., & Tafonao, T. (2019). Tinjauan Teologis-Sosiologis Terhadap Kepemimpinan Hamba di Era Postmodern. *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 159–172.
- Tobing, R. (2020). Manjomput na Sinurat: Mencegah Konflik Perebutan Kekuasaan di Gereja dalam Pemilihan Pemimpin Tertinggi HKBP. *Rahmat: Jurnal Teologi*, 6(2), 78–91.
- van Dierendonck, D. (2011). Servant leadership: A review and synthesis. *Journal of Management*, 37(4), 1228–1261.
- Village, A., & Francis, L. J. (2020). Deconstructing church traditions: Clergy leadership styles in transition. *Practical Theology*, 13(4), 342–355.
- Ward, P. (2017). *Introducing Youth Ministry: Mission and Ministry in the Contemporary Culture*. Baker Academic.

Wright, N. T. (2010). *Virtue Reborn: In the Virtue of Character*. Critical Publishing.